

Wahid Abdul Salam Bali

JALAN MENUJU ANAK YANG SHOLIH

الطَّرِيقُ إِلَى الْوَلَدِ الصَّالِحِ



Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-399

Jalan Menuju Anak yang Saleh

الطَّرِيقُ إِلَى الْوَلَدِ الصَّالِحِ

Dikumpulkan dan disusun oleh: Wahid bin Abdul Salam Bali
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

Akses Terjemahan Lain:

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

 **Selesai diterjemahkan:**
12 Ramadhan 1447 H – 02 Maret 2026
Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Pendahuluan 4
1. Memilih Ibu 7
   Contoh-contoh yang lahir dari sekolah sang ibu: 8
2 - Doa 17
3 - Zikir Saat Membangun Rumah Tangga 18
4 - Zikir Saat Berhubungan Suami Istri 18
5 - Mengumandangkan Azan di Telinga Bayi yang Baru Lahir 19
6 - Mentahnik Bayi yang Baru Lahir 20
7 - Memilih Nama yang Baik 21
8 - Akikah 22
9 - Pendidikan Islam yang Menyeluruh 22
   Dasar-Dasar Pendidikan 26
      Pertama: Pendidikan Keimanan 26
      Kedua: Pendidikan Akhlak 31
      Ketiga: Pendidikan Pemikiran 37
      Keempat: Pendidikan Jasmani 39
Penutup 39

Pendahuluan

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon petunjuk-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Selanjutnya, sesungguhnya tidak ada jalan keluar bagi kita dari krisis yang sedang kita hadapi kecuali dengan kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam ucapan, perbuatan, dan penerapan, serta menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai hakim dalam segala urusan kita, baik yang kecil maupun yang besar, yang agung maupun yang sepele. Kemudian mendidik anak-anak kita di atas hal tersebut, menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di hati mereka, membiasakan mereka sejak kecil untuk berkorban demi agama ini, beramal untuk meninggikan agama ini, serta mencurahkan segala yang berharga dan tidak berharga di jalan

untuk memuliakan agama ini. Pada saat itulah akan kembali generasi Khalid bin Walid, Thalhah bin Ubaidillah, dan Sa'ad bin Abi Waqqas. Pada saat itulah kaum muslimin akan memimpin dunia sebagaimana para pendahulu mereka pernah memimpinnya:

"Dan pada hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah." (Ar-Rum: 4-5)

Demi tujuan itulah kata-kata ini ditulis, seraya memohon kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi agar menjadikannya bermanfaat semasa hidupku dan sesudah kematianku. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik Dzat yang dimohon. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada hamba dan utusan-Mu, Muhammad, beserta seluruh keluarga dan sahabat-sahabat beliau.

Ditulis oleh: Wahid bin Abdul Salam Bali

Kota Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Madinah)

Pada tanggal 22/1/1410 H

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Anak yang saleh adalah sebaik-baik simpanan yang ditinggalkan seorang muslim setelah kematiannya, karena ia bermanfaat bagi kedua orang tuanya semasa hidup dan sesudah mati mereka. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Apabila seorang hamba meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."

Bahkan keturunan yang saleh akan dikumpulkan bersama orang tua mereka yang saleh di surga:

"Dan orang-orang yang beriman, serta anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal mereka." (Ath-Thur: 21)

Maka wajib bagi seorang muslim untuk mengambil sebab-sebab guna mendapatkan anak yang saleh. Sebab-sebab tersebut akan kami rangkum dalam poin-poin berikut ini:

1. Memilih Ibu

Seorang muslim harus memilihkan untuk anak-anaknya seorang ibu yang muslimah, yang mengenal hak Tuhannya, hak suaminya, dan hak anaknya. Seorang ibu yang mengenal misinya dalam kehidupan, yang mengenal posisinya dalam berbagai cobaan ini, yang cemburu terhadap agamanya, dan terhadap sunnah Nabinya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Hal itu karena sang ibu adalah pabrik tempat anak-anakmu ditempa dan sekolah tempat mereka dididik. Jika ia baik, maka ia akan menyusui mereka dengan kebaikan dan ketakwaan. Jika tidak demikian, maka begitu pula yang akan terjadi.

Benarlah ucapan sang penyair:

Ibu adalah sekolah; jika kau siapkan ia dengan baik,

maka kau telah menyiapkan suatu bangsa yang bermartabat mulia.

Ibu adalah taman; jika hujan memeliharanya,

dengan siraman air, maka ia pun akan bersemi dengan seindah-indahnya.

Ibu adalah guru dari segala guru,

yang kemuliaan jasa-jasanya memenuhi segenap cakrawala.

Contoh-contoh yang lahir dari sekolah sang ibu:

Muhammad Al-Muqaddam berkata:

"Hampir tidak pernah kita menemukan seorang tokoh besar, yang telah menjinakkan terik zaman dan menundukkan berbagai peristiwa sulit di hadapan mereka, kecuali ia mewarisi tabiat dan budi pekertinya dari seorang ibu yang agung. Bagaimana mungkin tidak demikian, sedangkan sang ibu muslimah telah terhimpun padanya berbagai sarana pendidikan yang tidak terhimpun pada selainnya? Hal itulah yang menjadikannya makhluk Allah yang paling tahu tentang pembentukan para lelaki, mempengaruhi mereka, menembus ke dalam hati mereka, dan memantapkan pilar-pilar akhlak mulia di dalam relung jiwa mereka serta di aliran darah mereka."

Zubair bin Awwam:

Ibunya, Shafiyyah binti Abdul Muththalib, mengurus dan membesarkannya, sehingga ia tumbuh di atas watak dan kepribadian ibunya.

Para tokoh mulia, yaitu Abdullah, Al-Mundzir, dan Urwah, putra-putra Zubair, adalah buah dari ibu mereka, Asma' binti Abi Bakr. Dan masing-masing dari mereka memiliki pengaruh yang abadi dan kedudukan yang terpuji.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu:

Ia berpindah dalam pengasuhannya di antara dua dada yang merupakan dada paling penuh kebijaksanaan di dunia dan paling sarat dengan kemuliaan budi pekerti. Pagi harinya ia dibesarkan di pangkuan Fathimah binti Asad, dan petangnya ia berada di sisi Khadijah binti Khuwailid, istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Abdullah bin Ja'far:

Pemimpin para dermawan Arab dan pemuda paling mulia di antara mereka. Ayahnya meninggalkannya dalam keadaan masih kecil, lalu ibunya, Asma' binti Umais, yang memiliki keutamaan dan kemuliaan tersendiri, yang memelihara dan membesarkannya.

Muawiyah bin Abi Sufyan:

Orang paling cerdik dan paling brilian di kalangan Arab. Ia mewarisi dari Hindun binti Utbah apa yang tidak ia warisi dari Abu Sufyan. Hindun pernah berkata ketika seseorang berkata kepadanya sementara Muawiyah masih bayi di hadapannya, "Jika Muawiyah tetap hidup, ia akan memimpin kaumnya," maka Hindun menjawab:

"Celakalah aku jika ia hanya memimpin kaumnya saja."

Dan Muawiyah radhiyallahu 'anhu, apabila ia diperdebatkan dalam masalah kebanggaan berdasarkan kemampuan dan diseret dalam adu kemegahan berdasarkan pendapat, ia menisbatkan dirinya kepada ibunya dan memukau pendengaran lawannya dengan ucapannya: "Aku adalah putra Hindun."

Abu Hafsh Umar bin Abdul Aziz:

Raja yang paling wara', paling adil, dan paling mulia. Ibunya adalah Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Khaththab, wanita paling sempurna di zamannya, paling mulia akhlaknya. Ibunya adalah wanita yang dipilih oleh Umar bin Khaththab untuk putranya Ashim, dan tidak ada yang bisa ia banggakan dari nasab kecuali perkataan jujur yang pernah terucap dari lisannya ketika menasihati ibunya. Dan dialah yang menurunkan kepada Umar bin Abdul Aziz akhlak-akhlak kakeknya, Al-Faruq (Umar bin Khaththab).

Amirul Mukminin Abdurrahman An-Nashir:

Ia memerintah Andalusia ketika wilayah itu sedang bergolak dengan berbagai fitnah dan bercucuran darah. Namun tidak lama kemudian wilayah itu pun tenang di bawah kepemimpinannya dan tunduk karena kewibawaan dan kehebatannya. Kemudian ia memimpin pasukannya, dan berhasil menaklukkan satu benteng dalam satu kali ekspedisi. Lalu ia maju lebih jauh menerobos

jantung Prancis, menembus pedalaman Swiss, dan menguasai penjuru Italia, hingga seluruh wilayah itu takluk di bawah kekuasaannya dan berguncang karena ketangguhannya. Setelah sebelumnya Cordoba hanya menjadi ibu kota pemerintahan yang masih menyebut nama khalifah Abbasiyah di mimbar-mimbarnya dan mengesahkan hukum-hukumnya atas nama mereka, Cordoba pun menjelma menjadi pusat kekhalifahan yang menjadi rujukan raja-raja dan penguasa Eropa, serta tempat berkumpulnya para ulama dan filosof berbagai bangsa.

Tahukah kamu apa rahasia keagungan ini dan dari mana cahaya inspirasinya?

Sesungguhnya itu adalah sang wanita seorang diri. Abdurrahman tumbuh sebagai anak yatim setelah pamannya membunuh ayahnya. Maka ibunya sendirilah yang mendidiknya dan menanamkan rahasia kesempurnaan serta ruh keluhuran dalam jiwanya. Maka jadilah ia seperti yang telah kau ketahui.

Sufyan Ats-Tsauri:

Dan tahukah kamu siapa Sufyan Ats-Tsauri? Ia adalah ahli fikih dan ahli hadits Arab, salah satu dari enam imam mazhab yang diikuti, ia adalah Amirul Mukminin dalam hadits yang dikatakan oleh Za'idah tentangnya: "Ats-Tsauri adalah pemimpin kaum

muslimin," dan Al-Auza'i berkata: "Tidak tersisa lagi orang yang disepakati oleh umat dengan rela kecuali Sufyan."

Imam yang agung dan tokoh yang gemilang itu tidak lain adalah buah dari seorang ibu yang saleh. Sejarah telah mencatat untuk kita kebaikan-kebaikan, keutamaan-keutamaan, dan kedudukan ibunya, meski sejarah agak pelit dalam menceritakannya secara panjang lebar.

Imam Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal rahimahullah meriwayatkan dengan sanadnya dari Waki' yang berkata: Ibu Sufyan pernah berkata kepada Sufyan: "Wahai anakku, tuntutlah ilmu, dan aku yang akan mencukupimu dengan kerjaku memintal."

Maka ibunya rahimahallah bekerja dan memberi nafkah kepadanya, agar ia bisa mencurahkan diri sepenuhnya untuk menuntut ilmu. Ia pun kerap memberikan nasihat dan petunjuk kepadanya. Suatu ketika ia berkata kepadanya, sebagaimana yang juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad: "Wahai anakku, jika kamu telah menulis sepuluh huruf (ilmu), maka lihatlah apakah kamu merasakan bertambahnya rasa takutmu kepada Allah, kesantunanmu, dan kewibawaanmu. Jika kamu tidak merasakannya, maka ketahuilah bahwa ilmu itu justru membahayakanmu dan tidak memberimu manfaat."

Apakah masih ada yang aneh setelah ini, jika kita melihat Sufyan menduduki jabatan imamah dalam agama? Bagaimana mungkin tidak demikian, sedangkan ia tumbuh dalam lindungan ibu semulia ini dan menyusu dari ibu yang penuh nasihat dan ketakwaan ini?!

Imam Al-Auza'i:

Imam yang tsiqah (terpercaya) lagi teguh, imam penduduk Syam dan ahli fikihnya, Abu Amr Al-Auza'i.

Abu Ishaq Al-Fazari berkata tentangnya: "Aku tidak pernah melihat yang semisal dua orang ini: Al-Auza'i dan Ats-Tsauri. Adapun Al-Auza'i, ia adalah tokoh orang awam, sedangkan Ats-Tsauri adalah tokoh orang khusus. Seandainya aku boleh memilih untuk umat ini, niscaya aku akan memilih Al-Auza'i untuknya, karena ia lebih lapang, dan demi Allah, ia adalah seorang imam."

An-Nawawi rahimahullah berkata: "Para ulama telah sepakat atas keimaaman Al-Auza'i, keagungannya, ketinggian martabatnya, dan kesempurnaan keutamaannya. Perkataan-perkataan ulama salaf rahimahumullah sangat banyak dan masyhur yang secara tegas menyebutkan tentang kewara'an, kezuhudan, ibadah, keteguhannya dalam membela kebenaran, banyaknya haditsnya, luasnya fikihnya, kuatnya berpegang pada sunnah, kefasahan bahasanya, serta penghormatan para tokoh imam di zamannya

dari berbagai penjuru kepadanya dan pengakuan mereka terhadap martabatnya."

Tokoh alim yang luas ilmunya itu juga merupakan buah dari seorang ibu yang agung. Adz-Dzahabi berkata: Al-Walid bin Mazid Al-Beiruti berkata: "Al-Auza'i lahir di Ba'labak, dan diasuh sebagai anak yatim yang miskin dalam pangkuan ibunya. Para raja pun tidak mampu mendidik anak-anak mereka seperti ibunya mendidiknya dalam dirinya. Aku tidak pernah mendengar dari beliau satu kata pun yang mulia, melainkan pendengarnya perlu mencatatnya dari beliau. Dan aku tidak pernah melihatnya tertawa terbahak-bahak. Sungguh, apabila ia mulai berbicara tentang kehidupan akhirat, aku pun bertanya-tanya: Apakah di majelis ini ada satu hati yang tidak menangis?!"

Ibu Rabi'ah Ar-Ra'yi:

Guru Imam Malik. Ibunya menginfakkan tiga puluh ribu dinar untuk pendidikan anaknya, uang yang ditinggalkan oleh suaminya ketika ia pergi berperang dan tidak kembali kecuali setelah anaknya telah tumbuh menjadi lelaki dewasa yang matang keilmuannya. Ibunya telah membelinya dengan harta sang suami. Maka sang suami pun memuji perbuatan istrinya dan menganggap dagangan istrinya menguntungkan, dalam sebuah kisah yang disampaikan oleh Ibnu Khallikan, ia berkata:

Farrukh, ayah Rabi'ah, pergi bersama pasukan perang ke Khurasan pada zaman Bani Umayyah, sementara Rabi'ah masih dalam kandungan ibunya. Ia meninggalkan tiga puluh ribu dinar pada istrinya (Ummu Rabi'ah). Maka ia pun tiba di Madinah dua puluh tujuh tahun kemudian, dengan menunggang kuda sambil membawa tombak. Ia turun dari kudanya dan mendorong pintu dengan tombaknya. Keluarlah Rabi'ah dan berkata: "Hai musuh Allah, engkau menerobos masuk ke rumahku?"

Maka Farrukh berkata: "Hai musuh Allah, engkaulah yang masuk ke tempat keluargaku!" Maka keduanya pun saling bergumul hingga para tetangga berkumpul. Berita itu pun sampai kepada Malik bin Anas, sehingga mereka pun datang untuk membela Rabi'ah. Keributan semakin ramai, dan masing-masing berkata: "Aku tidak akan melepaskanmu." Ketika mereka melihat Malik, mereka pun diam. Maka Malik berkata: "Wahai Bapak Tua, engkau masih punya ruang di selain rumah ini." Sang lelaki tua berkata: "Ini adalah rumahku, dan aku adalah Farrukh." Istrinya pun mendengar perkataannya, lalu ia keluar dan berkata: "Ini adalah suamiku dan ini adalah anakku yang ia tinggalkan ketika aku sedang mengandungnya."

Maka keduanya pun saling berpelukan dan menangis. Farrukh masuk ke dalam rumah dan berkata: "Ini anakku?" Istrinya menjawab: "Ya."

Ia berkata: "Keluarkanlah harta yang ada padamu." Istrinya berkata: "Nantikan sebentar, harta itu telah aku kubur dan akan aku keluarkan." Kemudian Rabi'ah pergi ke masjid dan duduk di lingkaran halaqahnya. Maka datanglah Malik, Al-Hasan, dan para tokoh penduduk Madinah kepadanya, serta orang-orang pun mengerumuninya.

Maka ibunya berkata kepada suaminya Farrukh: "Keluarlah dan shalatlah di masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Ia pun keluar, dan melihat sebuah halaqah yang ramai. Ia mendatanginya dan berdiri di sisinya. Rabi'ah menundukkan kepalanya, berpura-pura tidak melihatnya. Ayahnya pun ragu apakah itu anaknya. Ia bertanya: "Siapakah lelaki ini?" Dijawab: "Ini adalah Rabi'ah bin Abi Abdirrahman."

Ia berkata: "Sungguh Allah telah mengangkat derajat anakku." Lalu ia kembali ke rumahnya dan berkata kepada ibunya: "Aku telah melihat anakmu dalam keadaan yang belum pernah aku lihat seorang pun dari ahli ilmu dan fikih berada di dalamnya." Maka ibunya berkata: "Mana yang lebih kamu sukai, tiga puluh ribu dinar ataukah apa yang sedang ia jalani ini?"

Ia berkata: "Tidak, demi Allah, justru ini yang lebih aku sukai."

Istrinya berkata: "Aku telah menginfakkan semua harta itu untuknya."

Ia berkata: "Demi Allah, kamu tidak menyia-nyiakannya."

Inilah ibu muslimah yang duduk di rumahnya dan menghasilkan untuk kita kekayaan terbesar: mencetak lelaki-lelaki agung yang memimpin umat manusia menuju kebaikan dan kebenaran.

---

2 - Doa

Seorang Muslim hendaknya berdoa kepada Allah agar dianugerahi anak yang saleh, yang bermanfaat baginya semasa hidup maupun setelah wafatnya. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."** (Al-Baqarah: 186). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam menggambarkan hamba-hamba Ar-Rahman: **"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan**

jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.'" (Al-Furqan: 74).

---

3 - Zikir Saat Membangun Rumah Tangga

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu anhuma, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian menikahi seorang wanita, atau membeli seorang pelayan, maka ucapkanlah: 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan tabiat yang Engkau ciptakan padanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan tabiat yang Engkau ciptakan padanya.' Dan apabila membeli seekor unta, maka peganglah punuk unta itu dan ucapkanlah doa yang serupa."*

---

4 - Zikir Saat Berhubungan Suami Istri

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seandainya salah seorang di antara kalian ketika mendatangi istrinya mengucapkan: 'Bismillah, Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami'* — ***Bismillahi Allahumma***

jannibnas syaithana wa jannibisy syaithana ma razaqtana *— lalu dari keduanya dikaruniai seorang anak, maka setan tidak akan pernah dapat membahayakannya selamanya."*

---

5 - Mengumandangkan Azan di Telinga Bayi yang Baru Lahir

Dianjurkan mengumandangkan azan di telinga bayi yang baru lahir, karena beberapa alasan:

1. **Mengikuti perbuatan Nabi shallallahu alaihi wa sallam:** Abu Rafi' radhiyallahu anhu berkata: "Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengumandangkan azan salat di telinga Al-Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah radhiyallahu anha."
2. Agar kalimat tauhid dan syiar Islam menjadi hal pertama yang didengar oleh manusia.
3. Pengaruh azan dapat sampai ke dalam hatinya dan membekas di sana, meskipun ia belum merasakannya.
4. Setan akan lari dari kalimat-kalimat azan, karena setan selalu mengintai bayi pada saat kelahirannya.
5. Terkandung makna kemenangan manusia atas setan.

6. Merupakan isyarat bahwa tugas seorang Muslim dalam kehidupan adalah berdakwah kepada Allah. **"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar."** (Ali Imran: 110).

---

6 - Mentahnik Bayi yang Baru Lahir

Dianjurkan mentahnik bayi segera setelah kelahiran, sebagai bentuk mengikuti sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Namun, apakah tahnik itu, dan apa hikmah di baliknya?

Tahnik artinya mengunyah kurma lalu menggosokkan kunyahan tersebut ke langit-langit mulut bayi, yaitu dengan cara meletakkan sedikit kunyahan pada jari, memasukkan jari ke dalam mulut bayi, kemudian menggerakkannya ke kanan dan ke kiri dengan gerakan lembut, hingga seluruh bagian mulut tersentuh oleh bahan yang dikunyah tersebut. Apabila kurma tidak tersedia, tahnik dapat dilakukan dengan bahan manis lainnya.

Hikmahnya tampaknya adalah untuk menguatkan otot-otot mulut melalui gerakan lidah bersama langit-langit dan rahang saat mencecap, sehingga bayi siap untuk menghisap puting susu dan menyerap air susu dengan kuat dan dalam kondisi yang normal.

Lebih utama jika proses tahnik dilakukan oleh orang yang dikenal bertakwa dan saleh.

Dari Abu Musa radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Anakku lahir laki-laki, lalu aku membawanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Beliau memberinya nama Ibrahim, mentahniknya dengan sebutir kurma, mendoakannya dengan keberkahan, lalu menyerahkannya kembali kepadaku."*

Aisyah radhiyallahu anha berkata: *"Dahulu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam didatangkan kepadanya bayi-bayi, lalu beliau mendoakan keberkahan untuk mereka dan mentahnik mereka."*

---

7 - Memilih Nama yang Baik

Seorang Muslim hendaknya memilih nama yang terbaik dan terindah untuk anaknya, sebagai pelaksanaan atas apa yang diarahkan dan dianjurkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Dari Abu Darda' radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian, maka perbaikilah nama-nama kalian."*

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya nama-nama yang paling dicintai oleh Allah Azza wa Jalla adalah Abdullah dan Abdurrahman."*

---

8 - Akikah

Dari Salman bin Amir Ad-Dhabbi, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bersama anak laki-laki ada akikah, maka tumpahkanlah darah (sembelihlah hewan) untuknya, dan singkirkanlah gangguan darinya."*

Dari Ummu Kurz radhiyallahu anha, bahwa ia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang akikah. Beliau menjawab: *"Untuk anak laki-laki dua ekor kambing, dan untuk anak perempuan satu ekor kambing."*

---

9 - Pendidikan Islam yang Menyeluruh

Para ayah dan ibu hendaknya memahami bahwa urusan pendidikan bukanlah perkara yang mudah. Pendidikan adalah penggerak utama bagi perilaku anak di kemudian hari. Oleh karena itu, para pendidik — baik ayah, ibu, maupun guru — wajib

memperhatikan urusan pendidikan dan menguasai dasar-dasarnya. Kaum Muslim generasi awal sangat selektif dalam memilih pendidik terbaik bagi anak-anak mereka, yaitu yang paling berilmu, paling baik akhlaknya, dan paling unggul metode serta pendekatannya. Berikut sepenggal kisah mereka:

Jabir meriwayatkan bahwa Uqbah bin Abi Sufyan ketika menyerahkan anaknya kepada seorang pendidik, ia berkata kepadanya: *"Hendaknya hal pertama yang kamu mulai dalam mendidik anak-anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri. Karena mata mereka terpaut pada matamu; yang baik menurut mereka adalah apa yang kamu anggap baik, dan yang buruk menurut mereka adalah apa yang kamu anggap buruk. Ajarkan kepada mereka kisah-kisah para bijaksana dan akhlak para sastrawan. Ancam mereka dengan namaku, dan didiklah mereka di hadapanku. Jadilah bagi mereka seperti dokter yang tidak terburu-buru memberikan obat hingga ia mengenali penyakitnya. Janganlah bersandar pada alasanku, karena aku bersandar pada kecukupanmu."*

Ibnu Khaldun meriwayatkan dalam Muqaddimah-nya bahwa Harun Ar-Rasyid ketika menyerahkan anaknya, Al-Amin, kepada seorang pendidik, ia berkata: *"Wahai Ahmad, sesungguhnya Amirul Mukminin telah menyerahkan kepadamu buah hatinya dan belahan*

jantungnya. Maka jadikan tanganmu terbuka atasnya dan ketaatannya kepadamu adalah wajib. Jadilah baginya sebagaimana Amirul Mukminin menempatkanmu. Bacakanlah kepadanya Al-Quran, perkenalkan kepadanya berita-berita sejarah, riwayatkan kepadanya syair-syair, ajarkan kepadanya sunnah, dan tajamkan penglihatannya terhadap posisi ucapan dan permulaannya. Larang dia tertawa kecuali pada waktunya. Jangan biarkan satu jam pun berlalu tanpamu memanfaatkannya dengan memberikan suatu faedah, namun jangan sampai membuatnya sedih hingga mematikan kecerdasannya. Jangan terlalu melunak kepadanya sehingga ia menikmati kemalasan dan terbiasa dengannya. Luruskan dia semampumu dengan kedekatan dan kelembutan; jika ia menolaknya, gunakanlah ketegasan dan kekasaran."

Abdul Malik bin Marwan berkata menasihati pendidik anaknya: *"Ajarkan kepada mereka kejujuran sebagaimana engkau mengajarkan Al-Quran. Biasakan mereka dengan akhlak yang mulia. Riwayatkan kepada mereka syair agar mereka menjadi pemberani dan tangguh. Dudukkan mereka bersama para pemuka laki-laki dan orang-orang berilmu di antara mereka. Jauhkan mereka dari orang-orang rendahan dan para pelayan, karena mereka adalah manusia yang paling buruk adabnya. Muliakan mereka di depan umum dan tegur mereka secara rahasia. Pukul mereka karena berbohong,*

karena kebohongan mengajak kepada kefasikan, dan kefasikan mengajak kepada neraka."

Al-Hajjaj berkata kepada pendidik anak-anaknya: *"Ajarkan kepada mereka berenang sebelum menulis, karena mereka akan menemukan orang yang menulis untuk mereka, namun tidak akan menemukan orang yang berenang untuk mereka."*

Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu pernah menulis surat kepada penduduk Syam: *"Ajarkan anak-anak kalian berenang, memanah, dan menunggang kuda."*

Seorang bijaksana berkata kepada guru anaknya: *"Jangan pindahkan mereka dari satu ilmu ke ilmu lain hingga mereka menguasainya dengan baik, karena benturan ilmu dalam pendengaran dan berdesakan dalam pikiran adalah penyebab tersesatnya pemahaman."*

Dari wasiat Ibnu Sina dalam mendidik anak: *"Hendaknya di tempat belajar anak terdapat anak-anak lain yang baik adabnya dan terpuji kebiasaannya, karena anak lebih mudah belajar dari sesama anak, lebih mudah menerima darinya, dan lebih merasa nyaman bersamanya."*

Hisyam bin Abdul Malik berkata kepada Sulaiman Al-Kalbi, pendidik anaknya: *"Anakku ini adalah belahan antara kedua mataku,*

dan aku telah mempercayakanmu untuk mendidiknya. Maka bertakwalah kepada Allah, tunaikanlah amanah. Dan hal pertama yang aku wasiatkan kepadamu adalah: ambillah dia dengan Kitabullah, kemudian riwayatkan kepadanya syair yang terbaik, lalu selingilah dengan mengunjungi perkampungan Arab; ambillah dari syair-syair mereka yang baik, dan tajamkan penglihatannya pada sebagian hukum halal dan haram, pidato-pidato, dan kisah-kisah peperangan."

Dasar-Dasar Pendidikan

Para pendidik wajib mengetahui dasar-dasar pendidikan Islam dan menguasai seluruh aspeknya, agar mereka dapat melaksanakannya dengan sebaik-baiknya dan menyiapkan generasi yang akan membawa umat Islam kembali kepada jejak para leluhur yang mulia — mereka yang pernah menguasai bumi dengan kemuliaan iman. Berikut adalah dasar-dasar tersebut:

Pertama: Pendidikan Keimanan

Yang dimaksud dengan pendidikan keimanan adalah mengikat anak sejak dini dengan pokok-pokok keimanan, membiasakan dia sejak ia mulai memahami dengan rukun-rukun

Islam, dan mengajarkan kepadanya sejak ia mampu membedakan prinsip-prinsip syariat yang mulia.

1. Mengajarkan pokok-pokok keimanan, seperti: iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, dan iman kepada para rasul. Iman kepada pertanyaan dua malaikat, azab kubur, kebangkitan, perhitungan amal, surga dan neraka, serta semua perkara gaib lainnya. Mengajarkan rukun-rukun Islam seperti: salat, puasa, zakat, dan haji. Serta mengajarkan prinsip-prinsip syariat seperti: hukum-hukum Islam, aturan-aturannya, undang-undangnya, dan sistem-sistemnya.

Dari hal ini akan lahir beberapa hal:

a. Cinta kepada Allah Ta'ala: yaitu dengan mengarahkan perhatian anak pada nikmat-nikmat Allah yang tak terhitung. Misalnya, ketika seorang ayah duduk bersama anaknya di meja makan, ia berkata: "Tahukah kamu, anakku, siapa yang memberikan makanan ini kepada kita?" Anak menjawab: "Siapa, Ayah?" Ayah menjawab: "Allah." Anak bertanya: "Bagaimana?" Ayah menjelaskan: "Karena Allah-lah yang memberi rezeki kepada kita dan kepada semua manusia. Bukankah Tuhan ini lebih berhak untuk kamu cintai, anakku?" Anak pun menjawab: "Ya."

Atau ketika anak sakit, ayah membiasakan anak untuk berdoa seraya berkata: "Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanmu, karena Dia-lah yang memiliki kesembuhan." Kemudian ayah mendatangkan dokter dan berkata: "Dokter ini hanyalah sebab saja, namun kesembuhan datang dari Allah." Ketika Allah mengizinkan kesembuhan, ayah berkata: "Bersyukurlah kepada Allah, anakku." Lalu ia menjelaskan karunia Allah sehingga anak mencintai-Nya karena Dialah yang telah memuliakan dengan kesembuhan. Begitulah pada setiap kesempatan dan setiap nikmat dikaitkan dengan Sang Pemberi nikmat, hingga tertanam cinta kepada Allah dalam hati anak yang masih kecil.

2. Cinta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: yaitu dengan mengajarkan kepadanya berbagai sikap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: keberaniannya, kesetiaannya, kesabarannya, kemurahannya, keteguhannya, dan keikhlasannya. Dengan cara ini, anak akan mencintai nabinya shallallahu alaihi wa sallam.

3. Merasa diawasi oleh Allah Tabaaraka wa Ta'ala: karena ia mengetahui bahwa Allah selalu mengawasinya dalam setiap gerak dan diamnya, maka ia akan senantiasa merasa diawasi, takut kepada-Nya, dan ikhlas dalam amalnya demi meraih ridha Allah.

4. Hukum halal dan haram: karena sang pendidik akan menjelaskan kepadanya yang haram agar ia menjauhinya, yang halal agar ia melakukannya, dan adab-adab Islam agar ia meneladaninya.

Kesimpulannya, tanggung jawab pendidikan keimanan pada para pendidik, ayah, dan ibu adalah tanggung jawab yang sangat penting dan berat, karena ia merupakan sumber segala keutamaan dan pangkal segala kesempurnaan. Bahkan ia adalah landasan utama bagi masuknya anak ke dalam lingkaran keimanan. Tanpa pendidikan ini, anak tidak akan mampu memikul tanggung jawab, tidak akan memiliki sifat amanah, tidak akan mengenal tujuan hidup, tidak akan mewujudkan makna kemanusiaan yang mulia, tidak akan beramal demi cita-cita luhur dan tujuan yang mulia. Bahkan ia akan hidup seperti hewan, tidak ada yang ia pedulikan selain mengisi perutnya, memuaskan nalurinya, dan membuntuti syahwat serta kesenangan, serta bergaul dengan orang-orang celaka dan para penjahat.

Maka seorang ayah atau pendidik jangan sampai membiarkan satu kesempatan pun berlalu kecuali ia telah membekali anak dengan bukti-bukti yang menunjukkan kepada Allah, petunjuk-petunjuk yang memperkuat keimanan, dan sifat-sifat yang mempertebal sisi akidah. Ini adalah metode yang efektif

dalam menanamkan akidah di dalam jiwa anak-anak. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun pernah menggunakannya. Beliau memanfaatkan kesempatan Abdullah bin Abbas yang berboncengan di belakangnya di atas keledai, lalu bersabda kepadanya: *"Wahai anak muda, aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila kamu meminta, mintalah kepada Allah. Apabila kamu memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."*

Dan beliau pernah melihat seorang anak yang tangannya bergerak kesana-kemari dalam piring saat makan, lalu beliau bersabda kepadanya: *"Wahai anak muda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang terdekat denganmu."*

Kedua: Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah sekumpulan prinsip moral, keutamaan perilaku, dan nilai batin yang harus ditanamkan kepada anak, dibiasakan sejak ia mulai dapat membedakan dan memahami sesuatu, hingga ia menjadi mukallaf (dewasa), kemudian tumbuh menjadi pemuda, lalu terjun ke dalam kehidupan. Tidak diragukan lagi bahwa keutamaan akhlak, perilaku, dan nilai batin merupakan buah dari keimanan yang kokoh dan pendidikan agama yang benar.

Anak sejak kecil, apabila dibesarkan di atas keimanan kepada Allah, dididik untuk takut kepada-Nya, selalu merasa diawasi oleh-Nya, bergantung kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya dalam setiap hal yang menimpa dan mengguncangkannya, maka dalam dirinya akan tumbuh fitrah yang kuat dan respons batin untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, serta terbiasa dengan setiap akhlak yang luhur dan mulia.

Sebab dorongan agama yang telah mengakar dalam nuraninya, pengawasan ilahi yang telah tertanam dalam batinnya, dan muhasabah diri yang menguasai pikiran dan perasaannya — semua itu menjadi penghalang antara anak dengan sifat-sifat buruk, kebiasaan-kebiasaan tercela yang berdosa, serta tradisi-

tradisi jahiliah yang rusak. Bahkan, kecenderungannya kepada kebaikan menjadi kebiasaan hidupnya, dan kecintaannya kepada kemuliaan serta keutamaan menjadi akhlak asli yang paling menonjol dari dirinya.

Sebaliknya, ketika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, kosong dari bimbingan agama dan hubungan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka anak tersebut tidak diragukan lagi akan tumbuh dalam kefasikan dan kemerosotan moral, berkembang di atas kesesatan dan kekufuran, bahkan akan mengikuti hawa nafsunya dan berjalan mengikuti dorongan nafsu yang selalu memerintahkan kepada kejahatan, bisikan setan, sesuai dengan selera, hawa nafsu, dan hasrat rendahnya.

Akhlak-Akhlak yang Rendah

Ada beberapa akhlak buruk yang tersebar di kalangan anak-anak yang perlu diperhatikan dan diwaspadai, yaitu:

1. Akhlak Berdusta

Ini adalah akhlak yang tercela. Oleh karena itu, wajib bagi para orang tua dan pendidik untuk mengawasi anak-anak mereka agar tidak terjerumus dalam akhlak yang keji ini.

Cukuplah sebagai bukti betapa buruk dan hinanya dusta, bahwa Islam menggolongkannya sebagai salah satu ciri kemunafikan. Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Empat hal, barang siapa yang ada padanya keempat-empatnya maka ia adalah munafik sejati, dan barang siapa yang ada padanya satu sifat darinya maka ada padanya satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya: apabila diberi amanah ia berkhianat, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila berselisih ia berlaku curang."*

2. Akhlak Mencuri

Ini tidak kalah bahayanya dari dusta, dan tersebar di lingkungan-lingkungan yang terbelakang yang tidak berakhlak dengan akhlak Islam dan tidak dididik di atas prinsip-prinsip pendidikan dan keimanan. Sudah jelas dengan sendirinya bahwa anak sejak tumbuh, apabila tidak dibesarkan di atas rasa diawasi oleh Allah dan rasa takut kepada-Nya, serta tidak terbiasa dengan sikap amanah dan menunaikan hak-hak orang lain, maka anak tersebut tidak diragukan lagi akan merangkak menuju penipuan, pencurian, dan pengkhianatan, serta memakan harta orang lain tanpa hak. Bahkan ia akan menjadi orang celaka lagi kriminal yang dimintai perlindungan darinya oleh masyarakat dan orang-orang

berlindung dari kejahatan perbuatannya. Karena itu, wajib bagi para orang tua untuk menanamkan dalam diri anak-anak mereka akidah pengawasan Allah dan rasa takut kepada-Nya, serta memperkenalkan kepada mereka akibat-akibat buruk yang ditimbulkan oleh pencurian dan yang diperparah karena penipuan dan pengkhianatan.

3. Akhlak Caci Maki dan Makian

Ini adalah akhlak buruk yang tersebar di lingkungan anak-anak, khususnya mereka yang dibesarkan jauh dari petunjuk Al-Qur'an dan komitmen terhadap Islam.

Abdullah Ulwan berkata: Sebab menyebarnya fenomena caci maki dan makian di kalangan anak-anak kembali kepada dua hal:

Pertama: Teladan yang buruk. Ketika anak mendengar dari kedua orang tuanya kata-kata kotor, caci maki, dan ungkapan penghinaan yang mungkar, maka anak tersebut tidak diragukan lagi akan meniru ucapan mereka dan terbiasa mengulang-ulang kata-kata mereka. Pada akhirnya tidak keluar darinya kecuali perkataan yang keji, dan tidak terucap darinya kecuali perkataan mungkar dan dusta.

Kedua: Pergaulan yang rusak. Anak yang dibiarkan di jalanan dan diserahkan kepada teman-teman yang buruk dan kawan-

kawan yang rusak, sudah tentu ia akan mempelajari dari mereka bahasa laknat.

Oleh karena semua itu, wajib bagi para ayah, ibu, dan semua pendidik untuk memberikan kepada anak-anak teladan yang baik dalam berbicara dengan baik, mendidik lisan, dan indahnya lafaz serta ungkapan. Juga wajib atas mereka untuk menjauhkan anak-anak dari permainan jalanan, pergaulan dengan orang-orang jahat, dan teman-teman yang buruk — agar mereka tidak terpengaruh oleh penyimpangan mereka dan tidak mengambil kebiasaan-kebiasaan mereka.

Wajib pula atas mereka untuk memberitahu anak-anak tentang bahaya penyakit lisan dan akibat dari ucapan kotor dalam menghancurkan kepribadian, merendahkan wibawa, serta menimbulkan kebencian dan dendam di antara anggota masyarakat.

Engkau dapat memperdengarkan kepada mereka beberapa hadits yang melarang dari laknat dan caci maki, seperti: Hadits Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mencaci maki sesama Muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran."* Dan hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya termasuk*

dosa besar yang paling besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang bisa melaknat kedua orang tuanya?" Beliau menjawab: *"Seseorang mencaci ayah orang lain, lalu orang itu mencaci ayahnya, dan ia mencaci ibunya."*

4. Akhlak Lemah Gemulai dan Kemerosotan Moral

Abdullah Ulwan berkata: Adapun fenomena lemah gemulai dan kemerosotan moral adalah salah satu fenomena paling buruk yang telah menjangkiti putra-putri kaum Muslimin di era yang disebut abad ke-20 ini. Ke mana pun engkau mengarahkan pandangan, engkau akan mendapati banyak remaja laki-laki dan perempuan yang terbawa arus ikut-ikutan secara buta, dan terjerumus ke dalam arus kerusakan dan kebebasan tanpa batas, tanpa pengekang dari agama atau pendorong dari nurani. Seolah-olah kehidupan dalam benak mereka hanyalah kesenangan yang fana, syahwat yang rendah, dan kelezatan yang haram. Apabila itu semua luput dari mereka, maka selamat tinggallah dunia.

Sebagian orang yang berisi pikiran kosong mengira bahwa tanda kebangkitan adalah dengan tarian yang tidak senonoh, tanda kemajuan adalah dengan percampuran bebas yang memalukan, dan tolok ukur pembaruan adalah dengan ikut-ikutan secara buta. Mereka ini telah kalah dari dalam diri mereka sendiri, kalah dari

kepribadian dan kehendak mereka, sebelum mereka kalah di medan perjuangan dan jihad.

Engkau melihat salah seorang dari mereka tidak punya ambisi dalam hidup kecuali berlenggak-lenggok dalam penampilannya, melenggang dalam jalannya, berlagak dalam bicaranya, dan mencari perempuan murahan seperti dirinya untuk menyembelih kejantanannya di hadapannya, dan membunuh kepribadiannya demi mendekatinya. Demikianlah ia berjalan dari satu kerusakan ke kerusakan lain, dari satu kemerosotan ke kemerosotan lain, hingga pada akhirnya ia jatuh ke dalam jurang yang di dalamnya terdapat kehancuran dan kebinasaannya.

Dari sinilah, wajib bagi pendidik untuk mendidik akhlak anak, menjauhkannya dari pergaulan yang buruk, dan mengikatnya dengan pergaulan yang baik. Wajib pula baginya untuk langsung memantau anak, dan apabila mendapati penyimpangan padanya segera meluruskannya sebelum hal itu mengakar dalam dirinya.

Ketiga: Pendidikan Pemikiran

Saat ini telah tersebar berbagai pemikiran di berbagai bidang — ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang membangun dan ada yang merusak, ada yang benar dan ada yang batil.

Maka wajib bagi orang tua untuk menjelaskan kebenaran kepada anaknya, dan membedakan antara pemikiran yang bermutu dan yang tidak bermutu, agar anak tumbuh dewasa dengan pemahaman yang jelas dan tidak tersapu ombak seperti yang telah menimpa banyak pemuda Muslim.

Termasuk dalam hal ini pula adalah mengajarkan kepada anaknya bagaimana menempatkan orang sesuai dengan kedudukannya. Apabila disebut di hadapannya seseorang dari kalangan yang gemar berbuat mesum dan kefasikan, seperti para penyanyi laki-laki dan perempuan yang bejat misalnya, maka hendaklah ia meremehkan dan merendahkan kedudukannya agar anak tidak menjadikannya sebagai teladan. Apabila disebut salah seorang dai, orang saleh, atau ulama yang istiqamah, maka hendaklah ia mengangkat derajatnya, mengagungkan urusannya, dan membiasakan anak untuk mencintainya agar ia meneladaninya. Ini adalah perhatian penting bagi siapa yang merenungkannya.

Dan perlu membiasakan anak serta mendidiknya untuk mencintai sunnah dan para pengikutnya, serta membenci bid'ah dan para pelakunya.

Keempat: Pendidikan Jasmani

Tubuh adalah kendaraan yang membawa ruh dalam perjalanan menuju Allah. Jika engkau memuliakan dan merawatnya dengan baik, ia akan mengantarkanmu sampai tujuan. Jika engkau mengabaikannya, ia akan berhenti di tengah jalan. *"Sesungguhnya tubuhmu mempunyai hak atasmu."*

Maka tidak ada halangan untuk mengajarkan kepada anak beberapa latihan olahraga yang menguatkan tubuh dan menyegarkan jiwanya. Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: *"Ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, dan menunggang kuda."*

Seandainya engkau menyediakan untuk anakmu sebuah senapan dan mengajarinya cara memanah yang benar, itu adalah sesuatu yang baik. Begitu pula mengajarinya mengemudikan mobil, sepeda motor, dan berbagai alat transportasi modern lainnya.

Penutup

Wajib bagimu untuk mengawasi anakmu secara penuh dalam setiap gerak dan diamnya, serta tindak-tanduknya. Berusahalah untuk memperbaiki apa yang engkau lihat telah

menyimpang, dengan menempuh cara yang lembut dan tegas, lunak dan keras — masing-masing sesuai kebutuhannya. Janganlah engkau mengira bahwa dengan itu anakmu telah menjadi orang yang saleh, mulia, dan berani. Yang wajib bagimu adalah berdoa kepada Allah dan bermunajat kepada-Nya agar Dia memperbaiki keadaan anakmu, karena sesungguhnya hanya Allah-lah yang di tangan-Nya terdapat kunci-kunci hati.

Kami memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala agar menjadikan kata-kata ini sebagai penolong bagi kami dalam mendidik anak-anak kami dengan pendidikan yang benar. Sesungguhnya Dia-lah yang berwenang atas hal itu dan Maha Kuasa untuk mewujudkannya. Semoga shalawat tercurah kepada Muhammad, beserta keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya dari kalangan imam-imam petunjuk seluruhnya.

Ditulis oleh hamba Allah yang paling fakir kepada-Nya, Wahid Abdus Salam Bali, di Madinah Al-Munawwarah, pada tanggal 22/1/1410 H.